

Terapi Komplementer *Sensory Therapies Movement* Untuk Mengurangi Nyeri: *Literature Review*

Mawar Eka Putri

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Tanjungpinang

Email: mawarekaagustiar@gmail.com

Corresponding author: mawarekaagustiar@gmail.com

ABSTRACT

Pain is the main complaint most often expressed by sufferers and is the most common reason for seeking and getting medical help. Complementary therapy has recently become the center of attention of many countries, this is because of the holistic philosophy of complementary therapy which means harmony within oneself and health promotion in complementary therapy. This article aims to identify complementary sensory therapies movement to reduce pain. The method used in making this article is critical review. Articles were collected through the Medline database, Google Scholar, Science Direct, Pubmed using keywords: pain, complementary therapy, sensory therapies. The articles selected are those that meet the criteria based on PICO, are published in the range 2009-2019, and in English and Indonesian. The article is then evaluated using the critical appraisal and PRISMA guidelines. Based on the evaluation, there are 6 (six) articles that fit the purpose and review criteria. Aromatherapy and music therapy affect the decrease in pain intensity in patients characterized by a decrease in the average value of pain intensity before and after aromatherapy and music therapy are given.

Keywords: *Pain, Complementary Therapy, Sensory Therapy*

ABSTRAK

Nyeri menjadi keluhan utama yang paling sering dirasakan oleh penderita dan menjadi alasan paling umum untuk mencari dan mendapatkan bantuan medis. Terapi komplementer akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian banyak negara, hal ini karena filosofi holistic pada terapi komplementer yang bermakna adanya harmoni dalam diri dan promosi kesehatan dalam terapi komplementer. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi terapi komplementer *sensory therapies movement* untuk mengurangi nyeri. Metode yang digunakan dalam membuat artikel ini adalah *critical review*. Artikel dikumpulkan melalui database Medline, Google Scholar, Science Direct, Pubmed dengan menggunakan kata kunci : *nyeri, terapi komplementer, sensory therapies*. Artikel yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria berdasarkan *PICO*, dipublikasikan dalam rentang tahun 2009-2019, dan berbahasa Inggris dan Indonesia. Artikel yang didapat kemudian dievaluasi menggunakan *critical appraisal* dan panduan PRISMA. Berdasarkan evaluasi tersebut maka terdapat 6 (enam) artikel yang sesuai dengan tujuan dan kriteria review. Aromaterapi dan terapi musik berpengaruh dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien ditandai dengan penurunan nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi dan terapi musik.

Kata kunci: Nyeri, Terapi Komplementer, *Sensory Therapies*.

Pendahuluan

Prevalensi nyeri bisa sulit untuk dihitung berdasarkan berbagai variasi subjektif dari rasa sakit pada individu. Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan AS menunjukkan bahwa rasa sakit mempengaruhi lebih banyak orang Amerika dari pada gabungan penyakit jantung, kanker, dan diabetes. Pusat Statistik Kesehatan Nasional memperkirakan bahwa 1 dari setiap 4 orang Amerika memiliki rasa sakit yang bertahan lebih dari 24 jam. Penelitian menunjukkan 25 juta orang dewasa Amerika menderita sakit setiap hari. Survei Wawancara Kesehatan Nasional menemukan bahwa setengah dari orang dewasa Amerika (125 juta) memiliki rasa sakit yang diidentifikasi sebagai muskuloskeletal. Lebih dari 40% dari orang dewasa menggunakan pendekatan pelengkap dalam mengobati nyeri muskuloskeletal. Pengeluaran out-of-pocket keseluruhan untuk pendekatan kesehatan pelengkap adalah sekitar \$ 30 miliar per tahun.

Selain terapi secara farmakologi nyeri dapat diatasi dengan penatalaksanaan terapi farmakologis dan non- farmakologis. Beberapa terapi farmakologi yang digunakan sebagai manajemen nyeri seperti analgesik sistemik, senyawa analgesik narkotik, agen pembangkit efek analgesik. Efek samping dari terapi tersebut mual, muntah, pusing. Beberapa dari terapi non farmakologis yang sering diterapkan antara lain teknik pernafasan, akupunktur, transcutaneous electric nerve stimulations (TENS), audionalgesia, kompres dengan suhu panas dingin, pijat dan aromaterapi (Gondo dkk, 2011).

Terapi komplementer akhir-akhir ini menjadi pusat perhatian banyak negara, hal ini karena *filosofi holistic* pada terapi komplementer yang bermakna adanya harmoni dalam diri dan promosi kesehatan dalam terapi komplementer. Meningkatnya kebutuhan masyarakat dan berkembangnya penelitian terhadap terapi komplementer menjadi peluang perawat untuk berpartisipasi dalam memberikan terapi komplementer. Perawat dapat berperan sebagai konsultan untuk klien dalam memilih alternatif yang sesuai ataupun membantu memberikan terapi secara langsung. Pemberian terapi komplementer dalam asuhan keperawatan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian berdasarkan (*evidence based practice*) sehingga dapat dijadikan terapi tambahan dalam asuhan keperawatan.

Aromaterapi adalah terapi komplementer dalam praktek keperawatan dan menggunakan minyak esensial dari bau harum tumbuhan untuk mengurangi masalah kesehatan dan memperbaiki kualitas hidup. Sharma (2009) mengatakan bahwa bau

berpengaruh secara langsung terhadap otak seperti obat analgesik. Misalnya, mencium lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan membantu untuk merasa rileks. Selain pemberian aromaterapi, musik juga dapat menyembuhkan nyeri kronis, ia bekerja pada sistem syaraf otonom yaitu bagian sistem syaraf yang bertanggung jawab mengontrol tekanan darah, denyut jantung, dan fungsi otak yang mengontrol perasaan dan emosi. Menurut penelitian, kedua sistem tersebut bereaksi sensitif terhadap musik (Muttaqin, 2008)

Berdasarkan permasalahan di atas maka penting dilakukan penelusuran literatur untuk mengidentifikasi terapi komplementer *sensory therapies movement* dalam mengurangi nyeri, sebagai langkah awal untuk mengetahui permasalahan dan menentukan intervensi yang tepat dalam mengatasi nyeri yang akan berdampak pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan dalam menangani pasien.

Metode

Tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi terapi komplementer *sensory therapies movement* dalam mengurangi nyeri. Artikel dikumpulkan melalui database Medline, Google Scholar, Science Direct, Pubmed dengan menggunakan kata kunci : HIV-related stigma, discrimination, health care worker terdiri dari studi kualitatif dan kuantitatif. Artikel yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria berdasarkan *PICO*, dipublikasikan dalam rentang tahun 2009-2019, dan berbahasa Inggris dan Indonesia. Artikel kemudian dievaluasi menggunakan *critical appraisal* dan panduan PRISMA. Berdasarkan evaluasi tersebut maka terdapat 6 (enam) artikel yang di *review*. Adapun diagram PRISMA untuk penentuan literatur adalah sebagai berikut :

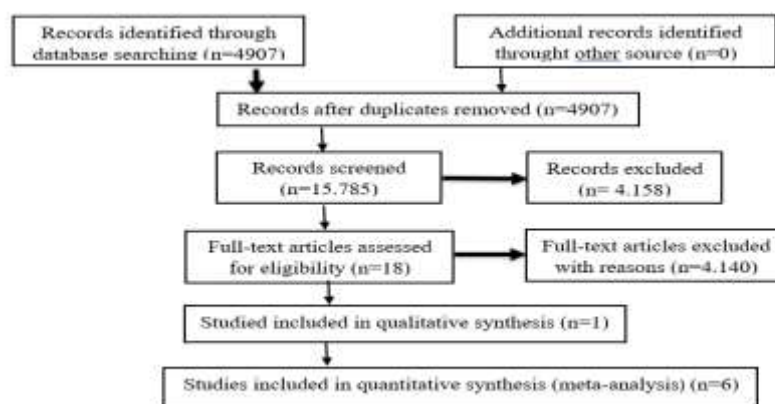


Diagram 1

Mawar Eka Putri

Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri : literature review

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Author	Tujuan	Desain dan Population	Intervensi	Outcome
(Fidora, 2019)	➤ Untuk mengetahui pengaruh terapi music klasik terhadap penurunan nyeri post section caesarea	➤ Pre experimen tal design dengan rancangan one-Group Pretest Posttest dengan jumlah sampel 28 responden	➤ Ukur skala nyeri pasien diukur. ➤ Diberikan terapi musik Klasik (perlakuan) oleh peneliti selama 15 menit ➤ diukur kembali (post-test) skala nyeri pasien ➤ diibandingkan antara skala nyeri pre-test dengan post-test.	➤ Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post sectio caesarea
(Sri,Utami, 2016)	➤ untuk mengetahui efek aromaterapi bitter orange untuk mengurangi sakit pasca kelahiran sectio caesarea	➤ desain quasi eksperimental, pre-test and post-test with control group. ➤ Instrumen numeric rating scale untuk menghitung intensitas sakit. ➤ Teknik sampel purposive sampling, sampel 34 responden dan terbagi 2 grup.	➤ Tindakan pemberian aromaterapi bitter orange (Citrus Aurantium) merupakan sebuah terapi non farmakologis yang merupakan salah satu alternatif teknik non farmakologis, yang dapat diberikan pada pasien untuk mengurangi nyeri.	➤ kelompok intervensi nampak ada penurunan rasa sakit 3,44 (rasa sakit rendah) dengan nilai penurunan rasa sakit 1,47, dan nilai mean 4,82 pada kelompok kontrol (rasa sakit cukup) dengan nilai reduksi 0. Nilai p value (0,000)< 0,05. Sehingga aromaterapi bitter orange dapat direkomendasikan sebagai intervensi untuk perawatan pasca kelahiran sectio caesarea. ➤ Abstract
(Sri,	➤ untukmengeta	➤ Jumla	➤ Dengan	➤ Terdapat perbedaan

Mawar Eka Putri

*Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri :
literature review*

Karyati., Noor, 2015)	hui pengaruh terapi musik religi terhadap penurunan tingkat nyeri ibu bersalin spontan	h sampel 66 terdiri dari 33 orang kelompok intervensi dan 33 orang kelompok control. intervensi semu (quasi experiment), rancangan post test with control group	memrbandingka n perubahan tingkat nyeri sebelum dan setelah dilakukan terapi musik religi pada kelompok kontrol	signifikan skala nyeri antara kelompok yang mendapat terapi music religi dengan yang tidak mendapatkannya dengan nilai p=0,00
(Rahmawati & Ina., 2010)	➤ untuk mengetahui efektivitas antara aromaterapi lavender dan aromaterapi lemon di Rumah Sakit Budi Rahayu Kota Magelang	➤ :penelitian ini menggunakan metodequasi experiment dengan rencangan two group pre-test and post-test design ➤ sampel 56 responden, 28 responden kelompok aromaterapi lavender dan 28 responden kelompok aromaterapi lemon.	➤ Mengukur skala nyeri menggunakan numeric Rating Scale sebelum dan sesudah diberikan aromatherapy	➤ Aromaterapi levender dan aromaterapi lemon efektif dalam menurunkan skala nyeri post sectio caesarea,tetapi aromaterapi lemon lebih efektif dalam mengatasi nyeri post sectio caesarea dengan nilai rata-rata sebesar 4 lebih besar dibandingkan rata-rata aromaterapi lavender yaitu 2,15.
(Andreas.,I smonah., & Wulandari., n.d.)	➤ menganalisis perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik	➤ Jenis penelitian ini adalah “eksperim ental klinik” dengan mengguna kan	➤ Peneliti memberikan ➤ imemperdengar kan terapi musik klasik Mozart dengan menggunakan earphone	➤ ada perbedaan intensitas nyeri pada pasien kanker sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik di Rumah Sakit Telogorejo

Mawar Eka Putri

*Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri :
literature review*

klasik di Rumah Sakit Telogorejo Semarang	di	rancangan penelitian Pretest-Posttest One Design.	selama 15-20 menit dan setelah terapi berakhir, peneliti kembali mengukur skala intensitas nyeri yang dirasakan responden.	Semarang. Kata
➤ pengaruh aromaterapi lavender terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca operasi	➤	pre-eksperimental dengan bentuk rancangan one group pretest-posttest	➤ Responden diminta bernafas normal, tidak melakukan aktivitas lain selama menghirup aroma terapi, dalam kondisi ruangan yang tenang. Selanjutnya satu jam kemudian skala nyeri diukur kembali. Analisis bivariat dilakukan melalui uji	➤ Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,001 berarti ada perbedaan intensitas nyeri antara sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi lavender.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literature dapat diketahui bahwa terapi komplementer yang termasuk dalam kategori *Sensory therapies Movement* adalah sebagai berikut:

1. Aromaterapi

Sharma (2009) mengatakan bahwa bau berpengaruh secara langsung terhadap otak seperti obat analgesik. Misalnya, mencium lavender maka akan meningkatkan gelombang-gelombang alfa didalam otak dan membantu untuk merasa rileks.

Penggunaan minyak esensial dan aromaterapi adalah dua terapi komplementer sejak ribuan tahun yang lalu. Terapi-terapi ini, CAT yang tumbuh paling cepat, populer

Mawar Eka Putri

*Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri :
literature review*

dan tersedia bagi pasien untuk dibeli di pasar lokal mereka atau toko makanan kesehatan. Minyak atsiri dan produk aromaterapi mungkin tidak tersedia di rumah sakit atau tempat perawatan kesehatan lainnya, dan perawat mungkin memiliki pelatihan atau pengetahuan terbatas tentang penggunaannya. Minyak atsiri dibuat dari berbagai bagian tanaman, tumbuh-tumbuhan, atau pohon (yaitu, kulit kayu, batang, bunga, kulit, dan akar), dan digunakan untuk berbagai alasan terapeutik oleh pasien dari semua budaya dan latar belakang. Ada banyak jenis minyak atsiri, dan indikasinya sangat luas. Minyak atsiri mungkin digunakan secara topikal, difusi melalui udara, dihirup, atau ditambahkan ke cairan atau makanan untuk konsumsi oral. Mereka dapat digabungkan dengan modalitas CAT lainnya, termasuk terapi pijat. Minyak atsiri memiliki kemampuan untuk mencegah pertumbuhan bakteri dan jamur, mendukung penyembuhan luka, mencegah atau mengurangi peradangan, dan memberikan kenyamanan, dan mereka memiliki sifat anestesi dan analgesik (Jopke K, et., al, 2017 & Halcon 2014).

Aromaterapi terdiri dari penggunaan minyak atsiri yang wangi untuk berbagai penyembuhan dan manfaat kesehatan. Aromaterapi sangat efektif ketika digunakan sebagai terapi tambahan untuk manajemen nyeri. Jopke K, et., al, 2017 & Halcon 2014). Setelah minyak esensial diserap ke dalam sistem sirkulasi dan saraf, diperkirakan bahwa semua sistem tubuh dapat dipengaruhi oleh aromaterapi (Halcon 2014). Pemberian aromaterapi penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan rencana perawatan khusus untuk nyeri.

Berkenaan dengan rasa sakit, berbagai penelitian menghubungkan penggunaan aromaterapi dan esensial minyak dengan kontrol nyeri. Minyak esensial yang paling umum dipelajari menunjukkan efek analgesik adalah lavender. Studi telah menunjukkan bahwa lavender dikaitkan dengan penurunan tingkat rasa sakit pada pasien setelah operasi sesar, setelah operasi amandel, setelah operasi lutut artroskopi operatif, dan setelah biopsi payudara. Minyak esensial lainnya yang membantu manajemen nyeri termasuk chamomile Jerman, marjoram manis, pinus kerdil, rosemary, dan jahe (Ali.et.,al, 2015). Minyak ini telah menunjukkan peningkatan manajemen nyeri dan peningkatan kenyamanan pada pasien dengan rheumatoid arthritis, sakit kepala, nyeri otot, sendi bengkok, dan keluhan nyeri lainnya. Menggabungkan aromaterapi dengan pijatan telah ditemukan untuk meningkatkan kemanjuran manajemen nyeri (Metin et., al 2016 & Nasiri et., al 2016). Ketika mempertimbangkan penggunaan minyak esensial sebagai bagian dari rencana perawatan, perawat harus memperhitungkan potensi risiko, implikasi,

Mawar Eka Putri

*Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri :
literature review*

kemanjuran yang ditunjukkan, dan indikasi untuk terapi. Biasanya, minyak atsiri tidak boleh digunakan pada konsentrasi 100%. Mereka perlu diencerkan ke konsentrasi yang lebih rendah, terutama untuk pasien yang berusia kurang dari 2 tahun. Minyak atsiri dapat memiliki efek buruk, termasuk risiko toksisitas, iritasi kulit, fotosensitifitas, dan reaksi alergi parah. Jika ada kecurigaan untuk reaksi alergi potensial, pengujian kulit mungkin perlu dilakukan sebelum digunakan. Pengenceran yang tepat meminimalkan risiko reaksi dan sensitivitas.

Minyak atsiri dan produk aromaterapi tidak diatur oleh US Food dan Administrasi Obat (FDA). Hanya minyak atsiri dan produk yang tidak diubah dan dijual dari perusahaan terkemuka yang tidak memalsukan produk yang harus digunakan. Perawat tidak boleh memberikan minyak atsiri tanpa pendidikan yang layak dan protokol yang dikembangkan dengan baik. Jika digunakan di rumah sakit atau pengaturan rawat jalan, lembar data keselamatan bahan yang menjelaskan sifat dan bahan oli harus tersedia. Minyak atsiri dan aromaterapi harus digunakan dengan hati-hati dengan wanita hamil atau wanita yang sedang menyusui. Beberapa minyak esensial harus dihindari karena risiko pada bayi, anak kecil, dan pasien lansia.

Aromaterapi lavender bermanfaat untuk relaksasi, kecemasan, mood, dan pasca pembedahan menunjukkan terjadinya penurunan kecemasan, perbaikan mood, dan terjadi peningkatan kekuatan gelombang alpha dan beta yang menunjukkan peningkatan relaksasi. Gelombang alpha sangat bermanfaat dalam kondisi relaks mendorong aliran energi kreativitas, memberikan perasaan segar dan sehat.

2. Terapi Musik

Terapi musik adalah terapi sensorik komplementer yang telah digunakan oleh berbagai budaya selama ribuan tahun. Terapi musik melibatkan mendengarkan musik, menulis musik, atau memainkan musik. Bentuk terapi musik yang paling umum melibatkan mendengarkan musik secara aktif. Pasien dapat memakai headphone atau mendengarkan melalui speaker. Mereka dapat memilih musik mereka atau mendengarkan daftar lagu yang ditentukan yang dikembangkan oleh seorang terapis musik. Dari musik klasik ke suara alam, dan *country* ke *rock and roll*, musik dapat memiliki efek fisik yang berbeda, termasuk penurunan kecemasan dan stres, meningkatkan suasana hati, penurunan detak jantung dan tekanan darah, peningkatan sirkulasi, dan penurunan persepsi nyeri.

Penelitian telah menunjukkan bahwa terapi musik memiliki dampak positif pada pengalaman nyeri. Mengurangi tingkat rasa sakit, mengurangi ketegangan otot, dan mengurangi penggunaan opioid telah diamati pada pasien kebidanan dalam persalinan yang berpartisipasi dalam terapi musik. Diagnosis atau kondisi lain dimana terapi musik menunjukkan kemanjuran termasuk pasien dengan nyeri neuropatik, nyeri kanker, nyeri yang terkait dengan debridemen luka bakar, nyeri prosedural, nyeri pasca operasi, dan nyeri yang berhubungan dengan perawatan paliatif.

Terapi musik dapat dimulai dalam pengaturan perawatan pasien. Berbagai penelitian menunjukkan perbedaan signifikan dalam tingkat nyeri pasien di rumah sakit, unit perawatan intensif, area perawatan paliatif, dan pengaturan pasca operasi. Terapi musik dapat dilaksanakan oleh terapis musik yang terlatih, tetapi juga dapat dipraktikkan secara independen oleh perawat, pasien, anggota keluarga, atau anggota tim perawatan kesehatan lainnya. Memfasilitasi terapi musik, perawat harus mendorong pasien atau keluarga untuk membawa peralatan mendengarkan (mis., iPod, pemutar MP3, CD, radio) atau mengakses materi pendengaran yang tersedia melalui fasilitas perawatan kesehatan. Jika peralatan yang tepat tersedia, tidak ada biaya untuk terapi ini, dan ada minimal atau tidak ada efek samping yang merugikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa manipulasi lingkungan dan keterlibatan pasien meningkatkan kemanjuran terapi musik ketika digunakan untuk manajemen nyeri. Mengizinkan pasien untuk memilih sendiri gaya musik pilihan mereka telah menunjukkan nilai tambah. Gutschell et al (2013) Selain itu, membuat penyesuaian pada lingkungan pasien, seperti meredupkan lampu, menyediakan selimut, mematikan elektronik dan ponsel, dan menempatkan sebuah tanda jangan-ganggu, telah meningkatkan efektivitas keseluruhan.

Musik dapat memberikan efek mengurangi nyeri kronis, mempengaruhi sistem syaraf otonom yaitu bagian sistem syaraf yang bertanggung jawab mengatur tekanan darah, denyut jantung, dan fungsi otak yang mengontrol perasaan dan emosi. Menurut penelitian, dari kedua sistem tersebut bereaksi sensitif terhadap musik (Muttaqin, 2008). Munculnya stimulus yang menyenangkan dari luar tubuh seperti terapi musik dapat merangsang sekresi endorfin, sehingga stimulus nyeri yang dirasakan oleh pasien menjadi berkurang. Peredaan nyeri secara umum berhubungan langsung dengan partisipasi aktif individu, banyaknya modalitas sensori yang digunakan, dan minat individu dalam stimulasi, sehingga stimulasi otak akan lebih efektif dalam menurunkan nyeri (Tamsuri, 2007).

Mawar Eka Putri

*Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri :
literature review*

Simpulan

Pemberian terapi komplementer *sensory therapies movement* untuk penurunan nyeri dengan aromaterapi dan terapi musik yang berpengaruh dalam penurunan intensitas nyeri pada pasien ditandai dengan penurunan nilai rata-rata intensitas nyeri sebelum dan sesudah diberikan aromaterapi dan terapi musik. Hasil ini memberikan gambaran terkait aromaterapi dan terapi musik dalam menurunkan nyeri. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi jenis terapi komplementer lainnya serta keefektifan dari terapi komplementer tersebut dalam penurunan nyeri.

Daftar Pustaka

Andreas, Ismonah., & Wulandari. (n.d.). PERBEDAAN INTENSITAS NYERI PADA PASIEN KANKER SEBELUM DAN SESUDAH PEMBERIAN TERAPI MUSIK KLASIK DI RUMAH SAKIT TELOGOREJO, 001(scale 6).

Rahmawati & Ina. (2010). LEMON TERHADAP INTENSITAS NYERI POST SECTIO CAESAREA (SC) DI RUMAH SAKIT BUDI RAHAYU KOTA MAGELANG, 10–16.

Sharma, S. (2009). Aromaterapi. Jakarta: Karisma.

Sri, Karyati., Noor, H. (2015). University Research Coloquium 2015 ISSN 2407-9189 APLIKASI TERAPI MUSIK RELIGI SEBAGAI UPAYA MENURUNKAN SKALA NYERI PERSALINAN DI KAB. KUDUS TAHUN 2015. *The 2nd University Research Coloquium 2015*.

Sri, Utami. (2016). EFEKTIVITAS AROMATERAPI BITTER ORANGE TERHADAP NYERI POST PARTUM SECTIO CAESAREA. *Unnes Journal of Public Health*, 5(4).

Ali B, Al-Wabel A, Shams S, et al. Essential oils used in aromatherapy: a systemic review. *Asian Pac J Trop Biomed* 2015;5(8):601–1

Gutsgell KJ, Schluchter M, Margevicius S, et al. Music therapy reduces pain in palliative care patients: a randomized controlled trial. *J Pain Symptom Manage* 2013;45(5):822–31

Jopke K, Sanders H, White-Traut R. Use of essential oils following traumatic burn injury: a case study. *J Pediatr Nurs* 2017;34:72–7.

Halcon L. Aromatherapy. In: Lindquist R, editor. *Complementary and alternative therapies in nursing*. 7th edition. New York: Springer; 2014. p. 323–44.

Metin ZG, Ozdemir L. The effects of aromatherapy massage and reflexology on pain and fatigue in patients with rheumatoid arthritis: a randomized control trial. *Pain Manag Nurs* 2016;17(2):140–9

Mawar Eka Putri

*Terapi komplementer sensory therapies movement untuk mengurangi nyeri :
literature review*

Muttaqin, Arif. (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Persarafan. Jakarta: Salemba Medika

Nasiri A, Mahmodi MA, Nobakht Z. Effect of aromatherapy massage with laven- der essential oil on pain in patients with osteoarthritis of the knee: a randomized controlled clinical trial. *Complement Ther Clin Pract* 2016;25:75–80

Tamsuri A.(2007). Konsep Dan penatalaksanaan nyeri. Jakarta : EGC

Sekretariat Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

Alamat : Jl.Gadung No. 1 Surabaya, Indonesia 60244

Telp : (031) 8411721

Email : journal@stikeshangtuah-sby.ac.id

journal.stikeshangtuah-sby.ac.id